

EMBODIED PEDAGOGY DALAM HADITS JIBRIL: ANALISIS HERMENEUTIKA TERHADAP RELASI GURU-MURID DI ERA DISRUPSI DIGITAL

Embodied Pedagogy in Hadith Jibril: Hermeneutical Analysis of the Teacher-Student Relationship in the Digital Disruption Era

Udi Taryudi¹, Taufiq Fauzan Ginanjar², Rian Gunawan³

¹ Islamic Education, *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah*, Bandung, Indonesia

² Islamic Education, *Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah*, Bandung, Indonesia

³ Economics Education, *Univeristas Swadaya Gunung Jati*, Cirebon, Indonesia

Email Correspondence: Uditaryudi1979@gmail.com

Abstract

Write A This article aims to explore the concept of embodied pedagogy and teacher authority in the Hadith of Jibril as a response to the phenomenon of digital education disruption which tends to be disembodied (detached from physical interaction and values). This research fills a gap in the literature which has dominantly positioned the Hadith of Jibril within the theological realm. Using a qualitative approach with hermeneutic content analysis method, this study finds that the Jibril-Prophet interaction is not merely normative ethics, but a blueprint for knowledge transmission mechanisms requiring intellectual readiness and pedagogical intimacy (proxemics). The theoretical implications of this study offer a model for integrating tacit knowledge into the contemporary Islamic education curriculum.

Keywords: *Embodied Pedagogy, Hadith of Jibril, Pedagogical Authority, Digital Disruption, Islamic Education*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengeksplorasi konsep pedagogi berbasis tubuh (*embodied pedagogy*) dan otoritas guru dalam Hadits Jibril sebagai respons terhadap fenomena disrupsi pendidikan digital yang cenderung *disembodied* (terlepas dari interaksi fisik dan nilai). Penelitian ini mengisi kesenjangan literatur yang selama ini mendudukkan Hadits Jibril dominan dalam ranah teologis. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi hermeneutik (*hermeneutic content analysis*), penelitian ini menemukan bahwa interaksi Jibril-Nabi bukan sekadar etika normatif, melainkan cetak biru mekanisme *knowledge transmission* yang mensyaratkan kesiapan kognitif-fisik (*intellectual readiness*) dan keintiman pedagogis (*proxemics*). Implikasi teoretis studi ini menawarkan model integrasi *tacit knowledge* dalam kurikulum pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: *Pedagogi Berbasis Tubuh, Hadits Jibril, Otoritas Pedagogis, Disrupsi Digital, Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 menghadapi paradoks fundamental. Di satu sisi, akses terhadap informasi semakin terbuka melalui teknologi digital (Information Retrieval), namun di sisi lain terjadi erosi otoritas pedagogis dan pendangkalan makna pembelajaran menjadi sekadar transfer data kognitif (Sagala et al., 2024). Fenomena ini, yang dalam psikologi pendidikan disebut sebagai *disembodied learning*, mereduksi peran guru menjadi fasilitator teknis dan menihilkan dimensi interaksi batiniah yang krusial dalam pembentukan karakter (Al-Attas, 2016).

Krisis ini bermanifestasi pada perilaku peserta didik yang pragmatis, menurunnya engagement dalam proses belajar, serta hilangnya batas etika dalam komunikasi virtual. Pendidikan Islam, yang secara ontologis menekankan adab sebagai prasyarat ilmu (Abu Nu'aim, 1988), memiliki tantangan besar untuk merespons budaya belajar instan ini. Namun, diskursus mengenai adab seringkali terjebak pada narasi normatif-klasik yang kurang dialogis dengan konteks modernitas (Kurniawan, 2024).

Hadits Jibril (H.R. Muslim no. 8), yang secara tradisional diposisikan sebagai *grand theory* akidah (Afandi, 2019), menyimpan dimensi pedagogis yang belum dieksplorasi secara mendalam: bagaimana

tubuh, ruang, dan dialog dikonstruksi untuk menciptakan lingkungan belajar yang otoritatif. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pergeseran fokus analisis dari teologis ke pedagogis, spesifiknya pada konsep embodied pedagogy—pembelajaran yang melibatkan kehadiran fisik dan mental secara total—sebagai antitesis terhadap budaya belajar digital yang parsial.

Penelitian ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana struktur interaksi non-verbal dan verbal dalam Hadits Jibril merepresentasikan model pendidikan yang ideal? Dan bagaimana relevansi teoretisnya dalam merestorasi otoritas guru di era digital?.

TINJAUAN PUSTAKA

Studi mengenai relasi guru-murid dan eksplikasi Hadits Jibril telah menjadi diskursus panjang. Untuk memetakan posisi penelitian ini (*state of the art*), literatur terdahulu diringkas dalam matriks berikut:

Tabel 1. Matriks Tinjauan Pustaka dan Kesenjangan Riset

Tema/Fokus Utama	Peneliti	Temuan Kunci	Keterbatasan/Celah Riset (<i>Gap</i>)
Paradigma Normatif-Etis	Ulum & Mun'im (2024); Nisa et al. (2023)	Menekankan penyucian jiwa (<i>tazkiyatun nafs</i>) dan kewajiban normatif siswa sebagai fondasi adab.	Memandang adab sebagai entitas moral statis; kurang mengeksplorasi mekanisme pedagogisnya dalam interaksi nyata.
Guru sebagai <i>Role Model</i>	Adib (2024); Junaidin (2023)	Menyoroti urgensi keteladanan guru dan atribut personal di era 5.0.	Fokus pada atribut personal guru, belum membedah dinamika interaksi fisik (<i>embodied</i>) dalam ruang belajar.
Pendekatan Teologis Hadits Jibril	Afandi (2019)	Menguraikan nilai pendidikan (Iman, Islam, Ihsan) sebagai materi kurikulum.	Didominasi perspektif teologis; aspek fisik (posisi duduk, pakaian) hanya dimaknai sebagai sopan santun prosedural.
Disrupsi Digital & Etika	Sagala et al. (2024); Al-Huda et al. (2024)	Mengangkat isu <i>disembodied learning</i> dan erosi etika di era digital.	Fokus pada identifikasi masalah (disrupsi), belum menelaah solusi berbasis teks klasik (Hadits Jibril) secara mendalam.

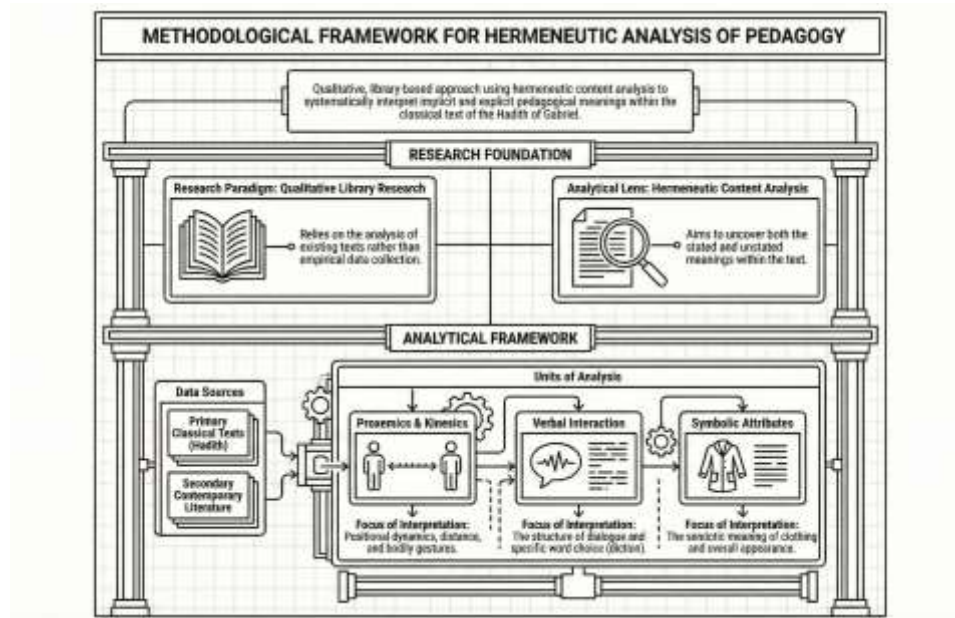
Posisi Penelitian Ini (*Novelty*): Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan Pedagogi Tubuh (*Embodied Pedagogy*). Berbeda dengan studi sebelumnya, riset ini membedah dimensi *non-verbal communication* (proksemik, kinesik, artefaktual) dalam Hadits Jibril bukan sekadar sebagai etika sopan santun, melainkan sebagai mekanisme strategis untuk merestorasi otoritas guru yang tergerus oleh budaya digital.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (Zed, 2018). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi hermeneutik (*hermeneutic content analysis*) untuk menangkap makna tersurat dan tersirat teks (Krippendorff, 2019).

1. Sumber Data: Data primer adalah teks Hadits Jibril dalam *Sahih Muslim* beserta syarah otoritatif (*on-nawawi, Fath al-Bari*). Data sekunder meliputi literatur pendidikan kontemporer (Creswell & Poth, 2018; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).
2. Unit Analisis: Fokus analisis dibagi menjadi tiga kategori coding (*coding scheme*):
Proxemics & Kinesics: Analisis posisi duduk, jarak, dan gestur tubuh Jibril.
Verbal Interaction: Struktur tanya-jawab dan pemilihan diksi.
Symbolic Attributes: Makna semiotik pakaian dan penampilan.
3. Prosedur Analisis: Data direduksi, disajikan dalam matriks kategorisasi, dan ditarik simpulan melalui interpretasi kontekstual yang mendialogkan teks klasik dengan problem pendidikan modern (Miles et al., 2014).

Seluruh rangkaian proses penelitian tersebut divisualisasikan secara sistematis dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Alur Metodologi Penelitian

Analisis data dilakukan mengikuti alur tersebut untuk menjamin validitas interpretasi hermeneutik yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis isi hermeneutik terhadap teks Hadits Jibril, ditemukan empat unit analisis utama yang merepresentasikan struktur pedagogis: **Atribut Fisik**: Narasi “berbaju sangat putih dan berambut sangat hitam” menunjukkan kodifikasi penampilan yang kontras dengan kondisi musafir pada umumnya, menyimbolkan persiapan total sebelum memasuki forum ilmu. **Posisi Tubuh (Kinesik)**: Tindakan “menyandarkan lututnya ke lutut Nabi dan meletakkan telapak tangannya di atas paha Nabi” adalah gestur keintiman ekstrem yang melampaui batas sosial biasa, menandakan eliminasi jarak psikologis antara guru dan murid. **Interaksi Verbal**: Pola “bertanya untuk membenarkan” (*sadaqta*) menunjukkan metode dialogis yang unik; penanya bukan mencari informasi karena ketidaktahuan, melainkan untuk mengedukasi audiens lain. **Konsep Ihsan**: Definisi Ihsan sebagai “beribadah seolah melihat-Nya” menggeser orientasi kognisi

dari sekadar ‘tahu’ menjadi ‘sadar’ (awareness), menempatkan pengawasan spiritual sebagai puncak proses belajar.

Pembahasan

Sajikan Intellectual Readiness dan Simbolisme Pakaian. Deskripsi Jibril yang “berbaju sangat putih dan berambut sangat hitam” tanpa tanda safar, menurut Syarah An-Nawawi (1972), mengindikasikan kebersihan total. Dalam perspektif pendidikan modern, ini merepresentasikan intellectual readiness atau kesiapan belajar. Pakaian bukan sekadar penutup tubuh, melainkan instrumen self-regulation yang mengondisikan mental siswa untuk fokus. Fenomena pembelajaran daring yang menoleransi penampilan informal (off-camera, pakaian tidur) mendekonstruksi sakralitas forum ilmu ini, yang secara teoretis berpotensi berdampak pada rendahnya retensi kognitif (Aini, 2019).

Pedagogical Intimacy dan Proxemics. Tindakan Jibril “menyandarkan lututnya ke lutut Nabi” adalah bentuk manajemen jarak (proxemics) yang ekstrem. Dalam teori komunikasi, ini masuk dalam zona intim (intimate zone). Hal ini menegaskan bahwa transfer tacit knowledge (nilai, spiritualitas) memerlukan kedekatan fisik dan emosional yang tidak dapat dimediasi sepenuhnya oleh layar (Junaidi et al., 2023). Relasi ini menolak konsep guru sebagai penyedia jasa, melainkan sebagai murabbi yang memiliki otoritas moral dan spiritual (Adib, 2024). Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi dari Ubadah bin Shamit: “Bukan golongan kami orang yang tidak memuliakan orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan tidak mengetahui hak ulama kami” (H.R. Ahmad). Interaksi fisik Jibril adalah manifestasi nyata dari pemenuhan ‘hak orang alim’ tersebut.

Active Learning dan Etika Bertanya. Metode Jibril bertanya untuk mengedukasi audiens (sahabat) menunjukkan strategi inquiry-based learning. Namun, berbeda dengan skeptisisme akademik Barat, pertanyaan Jibril didasari oleh kerendahan hati (humility), bukan untuk menguji atau menjatuhkan otoritas guru (Al-Kinani, 2003). Di era algoritmik di mana jawaban tersedia instan (“Information Retrieval”), adab bertanya Jibril mengajarkan bahwa proses pencarian jawaban (process of inquiry) lebih bernilai daripada jawaban itu sendiri (Ibn Rajab, 2001). Sikap ini menjadi antitesis dari peringatan Nabi (dari Ka’ab bin Malik) tentang niat belajar yang destruktif: “Barangsiapa yang mencari ilmu dalam rangka menyombongkan diri pada ulama dan mendebat orang yang bodoh, dan agar pandangan manusia tertuju padanya, maka Allah masukan dia ke dalam neraka” (H.R. Tirmidzi).

Metacognitive Surveillance (Ihsan). Konsep Ihsan (“Engkau beribadah seolah melihat-Nya...”) adalah bentuk pengawasan metakognitif tertinggi. Dalam konteks 575lagiarism, ini adalah solusi fundamental untuk integritas akademik (Al-Huda et al., 2024). Jika pengawasan eksternal (proctoring) memiliki celah, kesadaran Ihsan membangun internal locus of control yang mencegah perilaku curang (575lagiarism, joki) secara mandiri (Sagala et al., 2024).

Critical Engagement: Embodied Pedagogy Barat vs. Islam. Meskipun konsep embodied pedagogy juga berkembang dalam literatur Barat (seperti Maurice Merleau-Ponty tentang fenomenologi tubuh), terdapat perbedaan fundamental dengan perspektif Islam. Embodied pedagogy Barat cenderung menekankan aspek sensoris dan pengalaman somatik semata sebagai basis kognisi. Sebaliknya, model yang ditawarkan Hadits Jibril mengintegrasikan dimensi transendental (divine connection) dalam aktivitas fisik. Tubuh (lutut yang bersandar, tangan di paha) bukan hanya instrumen belajar, tetapi wadah sakral untuk menerima wahyu/ilmu, sehingga adab fisik menjadi tak terpisahkan dari pencapaian spiritual, bukan hanya kognitif.

Untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai konstruksi embodied pedagogy yang ditemukan dalam penelitian ini, Tabel 1 berikut menyajikan sintesis dimensi pedagogis Hadits Jibril beserta

implikasinya dalam konteks pendidikan modern. Tabel ini memetakan bagaimana simbol-simbol klasik dalam hadits ditransformasikan menjadi konsep edukasi kontemporer yang solutif.

Tabel 2. Dimensi Pedagogis dan Implikasi Pendidikan Modern Hadits Jibril

Dimensi Pedagogis	Deskripsi Klasik	Konsep Pendidikan Modern	Teori/Tokoh Terkait	Implikasi Praktis
Kesiapan Intelektual & Penampilan	Jibril berbaju sangat putih, rambut sangat hitam, tanpa tanda safar	Intellectual readiness & self-regulation	Syarah An-Nawawi (1972)	Mengatasi rendahnya retensi kognitif dalam pembelajaran daring akibat penampilan informal dan hilangnya sakralitas forum.
Keintiman Pedagogis & Proxemics	Menyandarkan lutut ke lutut Nabi	Proxemics (zona intim) & transfer tacit knowledge	Junaidi et al. (2023), Adib (2024)	Menantang konsep guru sebagai penyedia jasa; menekankan kedekatan fisik/emosional di atas mediasi layar.
Inkuiri & Pembelajaran Aktif	Bertanya untuk mengedukasi audiens (sahabat)	Inquiry-based learning & information retrieval	Al-Kinani (2003)	Memprioritaskan proses inkuiri (process of inquiry) daripada jawaban instan era algoritmik; mengutamakan kerendahan hati.
Pengawasan Metakognitif	Konsep Ihsan (beribadah seolah melihat-Nya)	Metacognitive surveillance & internal locus of control	Al-Huda et al. (2024), Sagala et al. (2024)	Solusi integritas akademik (cegah plagiasi/joki) melalui kesadaran internal (inner awareness) bukan sekadar pengawasan eksternal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan (limitations) pada fokus materialnya yang tunggal (satu hadits) dan pendekatan yang murni kualitatif-interpretatif. Generalisasi temuan pada konteks pendidikan multikultural non-muslim memerlukan penyesuaian lebih lanjut. Riset mendatang disarankan untuk menguji efektivitas penerapan adab fisik ini secara empiris (kuantitatif) terhadap variabel prestasi belajar atau karakter siswa di sekolah berbasis asrama vs sekolah umum.

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa Hadits Jibril menawarkan kerangka kerja alternatif untuk mengatasi krisis otoritas dan karakter di era digital. Temuan ini dapat dirumuskan sebagai Model *Embodied Islamic Pedagogy* yang terdiri atas tiga dimensi integratif: Dimensi Simbolik-Kognitif: Menempatkan kesiapan fisik (pakaian/tampilan) sebagai sinyal *mental readiness* yang memengaruhi fokus belajar. Dimensi *Proxemics*-Afektif: Menekankan kedekatan fisik/emosional (*intimacy*) sebagai saluran utama transfer *tacit knowledge*

dan nilai, yang kerap hilang dalam mediasi digital. Dimensi Metakognitif-Spiritual: Menjadikan Ihsan sebagai sistem pengawasan internal (*inner surveillance*) untuk menjamin integritas akademik.

Implikasi konseptual model ini menegaskan bahwa pendidikan kontemporer, meskipun termediiasi teknologi secanggih apapun, tidak boleh mereduksi aspek pertemuan fisik (*embodiment*) dan nilai transendental agar tidak terjebak pada *disembodied learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nu'aim. (1988). *Hilyat al-awliyā' wa ṭabaqāt al-aṣfiyā'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Adib, M. A. (2024). Urgensi Menjadi Teladan: Peran Guru Sebagai Role Model Dalam Pendidikan Agama Islam. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 55-64. <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.756>
- Afandi, S. (2019). Kajian Hadits Jibril dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Materi Pembelajaran dan Metode Pembelajaran). *Jurnal Penelitian Kelislaman*, 15(1), 29-42. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i1.525>
- Ahmad bin Hanbal. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Aini, Q. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 1(1). <https://doi.org/10.25217/jtep.v1i01.1289>
- Al-Attas, S. M. N. (2016). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Bukhari, M. I. (1987). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Huda, A. A. F., Hakim, L., Anwar, M. B. K., & Nasikh, M. (2024). Pendidikan Etika Perspektif Immanuel Kant Dalam Pendidikan Islam Di Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(3), 857–870. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i3.3594>
- Al-Ityubi, M. A. (2005). *Al-baḥr al-muḥīṭ al-thajjāj*. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi.
- Al-Kinani, I. (2003). *Tadhkirat al-sāmi' wa al-mutakallim fī adab al-'ālim wa al-muta'allim*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Qadhi 'Iyadh. (1988). *Ikmāl al-mu'allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Qurṭubī, A. (1997). *Al-mufḥim limā ashkala min talkhīṣ kitāb Muslim*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Al-Tirmidhi, M. I. (1998). *Sunan al-Tirmidhī*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- An-Nawawi, Y. S. (1972). *Syarḥ ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ibn Hajar, A. A. (1997). *Fath al-bārī fī sharḥ ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Rajab Al-Hanbali, A. R. (2001). *Jāmi' al-'ulūm wa al-ḥikam*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Jadidah, A. (2024). Relevansi Konsep Adab Guru-murid menurut Al-Ghazali dengan Pendidikan Kontemporer: Studi Kitab Bidāyah al-Hidāyah. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.758>
- Junaidin. (2023). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sistem Kontrol di Era 5.0. *El-Hikmah*, 17(1). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8426>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Murtadho, M. (2024). Relevansi Konsep Adab Guru-murid menurut Al-Ghazali dengan Pendidikan Kontemporer. *Islamic Education Research Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.62976/ierj.v2i1.758>
- Muslim, M. H. (2001). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar al-Tuq an-Najah.
- Nisa, S. C., et al. (2023). Etika dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi Muhammad. *ISEDU: Islamic Education Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.59966/isedu.v2i2.1229>

- Sadat, F. A. (2019). Paradigma Pendidikan Islam Abad 21. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v1i2.41>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1). <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Ulum, M., & Mun'im, A. (2024). Etika Pendidikan dalam Perspektif Imam Ghazali. *Journal of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.61231/jie.v2i1.263>
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.